

Media Framing in Responding to Articles on Blasphemy Through Islamic Newspapers in 1918-1919

Rina Mutoharoh; Martina Safitry
✉rinamth2001@gmail.com.

Abstract

This research examines the responses of Islamic press, including Oetoesan Hindia, Medan Moeslimin, and Islam Bergerak, to the controversial religious blasphemy published by Djawi Hiswara's newspaper in 1918. The research employs historical methodology and a journalistic approach with framing analysis popularized by Robert M. Entman. Primary sources are drawn from the National Library of Indonesia, complemented by secondary sources such as books, journals, and theses. The results reveal variations in the internal responses of the Muslim community, influenced by backgrounds and conflicts of interest. Oetoesan Hindia demonstrated its firm stance against Djawi Hiswara, demanding punishment for the controversial editor and writer. Tjokroaminoto, through Oetoesan Hindia, seized the opportunity to consolidate SI members, resulting in the formation of Tentara Kandjeng Nabi Muhammad. While Medan Moeslimin and Islam Bergerak supported punishment, both newspapers criticized the slow movement of TKNM and the central Sarekat Islam. Internal conflicts escalated, with Haji Misbach criticizing Muhammadiyah and the SI Center for their perceived sluggish response to the Djawi Hiswara case. Eventually, Djawi Hiswara's conflict faded from media coverage, replaced by more crucial issues within the internal Muslim community. Martodharsono was freed from legal entanglements, and Djawi Hiswara's newspaper ceased publication in 1919.

Keywords: Framing analysis, Islamic press, blasphemy

Framing Media dalam Merespon Artikel Penistaan Agama melalui Surat Kabar Islam Tahun 1918-1919

Abstrak

Penelitian ini mengulas respons surat kabar Islam, diantaranya Oetoesan Hindia, Medan Moeslimin, dan Islam Bergerak, terhadap penistaan agama oleh surat kabar Djawi Hiswara pada tahun 1918. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dan pendekatan jurnalistik dengan analisis framing yang dipopulerkan oleh Robert M. Entman. Penelitian memanfaatkan sumber primer dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan skripsi. Hasilnya menunjukkan perbedaan respons internal umat Islam, dipengaruhi oleh latar belakang dan konflik kepentingan. Oetoesan Hindia memperlihatkan pandangan tegasnya terhadap Djawi Hiswara, menuntut hukuman terhadap redaktur dan penulis kontroversial. Tjokroaminoto melalui Oetoesan Hindia juga memanfaatkan kesempatan untuk mengkonsolidasikan anggota SI, membentuk Tentara Kandjeng Nabi Muhammad sebagai hasilnya. Medan Moeslimin dan Islam Bergerak, disamping mendukung hukuman, kedua surat kabar ini juga mengkritik lambatnya gerakan TKNM dan Sarekat Islam pusat. Konflik internal semakin memanas, dengan Haji Misbach mengkritik Muhammadiyah dan SI Pusat yang dinilai lamban dalam menangani kasus Djawi Hiswara. Hingga akhirnya, konflik Djawi Hiswara mulai hilang pemberitaannya di media dan digantikan oleh masalah yang lebih krusial dalam hubungan internal umat Islam. Martodharsono pun lepas dari jerat hukuman, dan surat kabar Djawi Hiswara berhenti terbit pada tahun 1919.

Kata Kunci: Analisis framing, surat kabar Islam, penistaan agama

Pendahuluan

Tanggal 9 dan 11 Januari 1918, sebuah surat kabar berbahasa Jawa memuat sebuah artikel yang membuat gempar masyarakat Islam di Hindia Belanda khususnya wilayah Jawa. Artikel tersebut diterbitkan oleh surat kabar *Djawi Hiswara*, berisi narasi yang kemudian menimbulkan kontroversi. Narasi dalam artikel menampilkan percakapan dua orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka minum minuman keras, dan suka menghisap opium (Dachlan and Kartopringgo 1918). Sontak, artikel tersebut mendapatkan beragam reaksi dan protes dari banyak orang. Utamanya dari kalangan kaum Islam tersendiri, banyak tokoh-tokoh pergerakan yang merespon dengan cepat adanya artikel tersebut.

Tokoh-tokoh pergerakan dan kaum intelektual muslim, yang notabene sebagai garda terdepan dalam mewakili suara umat muslim, banyak bereaksi atas artikel tersebut melalui media massa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam tulisan yang berisi protes, ketidaksukaan, serta propaganda yang terbit di beberapa surat kabar. Salah satunya adalah tulisan dari Zahid, yang terbit dalam surat kabar *Islam Bergerak* bulan Juni 1918, ia berkomentar mengenai gerak dari sebuah komite yang dibentuk untuk merespon kasus penistaan agama tersebut. Menurutnya, penanganan atas kasus *Djawi Hiswara* cenderung lambat dan tidak menunjukkan kemajuan sedikit pun (Zahid 1918). Hampir semua respon terhadap kasus *Djawi Hiswara*, dilontarkan melalui surat kabar. Bahkan, aksi-aksi lapangan yang bertujuan untuk membahas kasus artikel kontroversial tersebut, disiarkan melalui surat kabar.

Merebaknya surat kabar pada awal abad ke-20, menjadi salah satu faktor utama mengapa kasus penistaan agama menjadi suatu isu yang besar (Mu'arif 2020). Media massa dalam hal ini surat kabar, berperan penting terhadap pemberitaan yang disajikan. Hal tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah *framing*. Istilah

framing sering kali dilekatkan dengan pemberitaan dalam surat kabar. *Framing* berarti metode untuk melihat bagaimana media bercerita atas suatu peristiwa (Eriyanto 2020).

Surat kabar yang menjadi titik penelitian adalah surat kabar Islam, atau yang berafiliasi dengan pergerakan Islam, diantaranya adalah *Oetoesan Hindia*, *Medan Moeslimin*, dan *Islam Bergerak*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tersusunlah sebuah pertanyaan bagaimana *framing* media dan kontroversi agama melalui surat kabar Islam tahun 1918-1919. Seperti yang kita ketahui, akhir-akhir ini peristiwa penodaan agama kembali menyeruak di permukaan media. Oleh karenanya, penting untuk menguak kejadian serupa di masa lampau agar mampu menjadi pelajaran bagi para pembaca sejarah di zaman ini. Artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil analisis *framing* terhadap kasus penistaan agama dalam surat kabar Islam tahun 1918-1919.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, terdapat lima langkah dalam proses penelitian sejarah. Kelima langkah tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo 2013). Sementara itu, tema yang diangkat dalam tulisan ini adalah sejarah surat kabar dalam merespon artikel penistaan agama melalui pendekatan jurnalistik, yaitu analisis *framing*.

Untuk menganalisis *framing* dalam suatu teks berita, penelitian ini menggunakan suatu analisis *framing*. Mengutip buku berjudul *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2020), karya Eriyanto dijelaskan bagaimana menganalisis suatu berita yang dibingkai oleh media sehingga menimbulkan

berbagai reaksi dari para pembaca (Entman 1993). Dampak dari sebuah framing dapat berupa mobilisasi massa atau menggiring pembaca dalam suatu memori tertentu. Metode ini lah yang akan diterapkan dalam menganalisis respon surat kabar Islam atau surat kabar yang berafiliasi dengan pergerakan Islam, dalam merespon artikel penistaan agama oleh Djawi Hiswara. Bagaimana surat kabar tersebut mampu mengerahkan massa sehingga lahir *Tentara Kandjeng Nabi Muhammad* serta aksi-aksi lapangan lainnya akan dianalisis menggunakan analisis framing tersebut.

Pembahasan

Berbicara mengenai perkembangan pers dalam sejarah Indonesia, harus diakui ada peran besar kebijakan politik Etis di dalamnya. Suatu kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda di negeri jajahan, diharapkan mampu menjadi tindakan "balas budi" atas penderitaan yang telah dialami oleh masyarakat Hindia-Belanda. Salah satu kebijakan politik etis dalam bidang pendidikan, nyatanya mampu melahirkan kelas elit modern yang melek literasi. Secara tidak langsung, politik etis berhasil memberantas buta huruf melalui pendidikan Barat kepada masyarakat di Hindia-Belanda walaupun hanya beberapa golongan yang merasakannya. Masyarakat pribumi yang merasakan kesempatan tersebut banyak mencurahkan ide dan semangat berbangsa melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh surat kabar milik bumiputera. Saat itu, surat kabar menjadi salah satu media massa paling ampuh dan fleksibel yang mampu menggugah nurani bangsa.

Surat Kabar Sebagai Corong Organisasi Pergerakan

Cikal bakal kebangkitan surat kabar bumiputera diawali oleh pelajar dari STOVIA bernama Tirto Adhi Soerjo. Ketertarikannya dalam bidang jurnalisme, membuat Tirto tidak mampu menamatkan pendidikannya di STOVIA dan memilih fokus

mengembangkan karirnya dalam bidang tulis menulis melalui surat kabar (Adam 1984). Lahirnya media massa milik kaum bumiputera bukan berarti tanpa halangan. Dalam perkembangannya, surat kabar tersebut harus bersaing dengan surat kabar terbitan perusahaan Belanda dan China, yang lebih mumpuni dalam bidang finansial dan sumber daya manusia. Walaupun dengan oplah yang kecil dan sumber daya manusia terbatas, surat kabar milik kaum bumiputera mampu *survive* bahkan mengalami perkembangan yang signifikan (Mu'arif 2020). Hal tersebut dapat ditengarai dari jadwal terbit *Medan Prijaji* yang awalnya mingguan, menjadi surat kabar harian. Semakin sering jadwal terbit, mampu menunjukkan jika minat pembaca media massa tersebut semakin banyak.

Memasuki zaman pergerakan, setiap organisasi pergerakan mempunyai media massa yang lazim terbit secara bulanan. Hal tersebut digunakan untuk membuat laporan serta pertukaran informasi dan koordinasi antara pusat dengan daerah (Bakri 2018). Pada posisi ini, para jurnalis belum mengenal adanya teori jurnalistik independen yang seperti saat ini kerap digaungkan. Oleh karena itu, setiap media massa sering dikatakan sebagai alat atau corong gerak dalam suatu organisasi. Si misalnya, pada tahun 1912 surat kabar *Oetosan Hindia* lahir sebagai corong utama perjuangan Sarekat Islam di Surabaya. Pada tahun 1917, Surat Kabar *Islam Bergerak* lahir di Surakarta. Surat kabar ini menjadi salah satu pendukung dari *Medan Moeslimin*. Lahirnya *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslomin*, sebagai salah satu upaya perjuangan menyebarkan dakwah islam, dan membela kaum bumiputera. Kedua surat kabar tersebut juga dimaksudkan untuk melawan siapapun yang menghina Islam dan kaum bumiputera. Disisi lain, isi tulisan dari kedua surat kabar tersebut merupakan informasi mengenai ilmu-ilmu keislaman yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Djawi Hiswara dan Artikel Penistaan Agama

Pertengahan Januari tahun 1918, umat Islam di Hindia-Belanda khususnya di Kota Surakarta, digegerkan dengan sebuah artikel yang mengulas tentang Nabi Agung Muhammad SAW. Artikel yang diterbitkan oleh surat kabar Djawi Hiswara tersebut bukan berisi mengenai sejarah Rasul maupun perjuangan Rasul dalam mendakwahkan agama Islam, melainkan berisi narasi yang kemudian menimbulkan kontroversi. Narasi dalam artikel menampilkan percakapan dua orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka minum minuman keras, dan suka menghisap opium (Dachlan and Kartopringgo 1918). Sontak, artikel tersebut mendapatkan beragam reaksi dan protes dari banyak orang. Utamanya dari kalangan kaum Islam tersendiri, banyak tokoh-tokoh pergerakan yang merespon dengan cepat adanya artikel tersebut. Berikut merupakan artikel Djawi Hiswara yang membuat gempar.

*"Marto: 'Ah, seperti pegoeron (tempat belajar ilmoe). Saja boekan goeroe, tjoemah bertjeritera atau memberi nasehat, kebetoelan sekarang ada waktoenja. Maka baiklah sekarang sadja. Adapon fatsal (selamatan) hoendjoek makanan itoe tidak perloe pakai nasi woedoek ajam tjengoek brendel. Sebab Goesti Kangdjeng Nabi Rasoel itoe minoem tjioe A.V.H. dan minum madat, kadang kadang kletet djoega soeka. Perloe apakah mentjari barang jang tidak ada. Meskipun ada banjak nasi woedoek, kalau tidak ada tjioe dan tjandoe tentoelah pajah sekali."*¹

Ejaan Bahasa Indonesia baru:

"Ah, seperti perguruan (tempat belajar ilmu). Saya bukan guru, hanya mau bercerita atau memberi nasihat, kebetulan sekarang ada waktunya.

Maka baiklah sekarang saja. Adapun persoalan (selamatan) banyak makanan itu tidak perlu pakai nasi berlauk daging ayam. Karena yang terhormat Nabi Rasul itu minum air A.V.H dan minum madat (semacam narkoba untuk sekarang) dan kadang makanan ringan. Tidak perlu mencari barang yang tidak ada. Meskipun ada banyak nasi berlauk, jika tidak ada ciu dan candu tentu payah sekali"

Percakapan tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa, dan tampil di halaman pertama dalam surat kabar. Adanya peristiwa ini membawa kita untuk melihat latar belakang surat kabar. Seperti yang dikutip dalam catatan Belanda mengenai daftar surat kabar di Hindia Belanda, bahwa *Djawi Hiswara* merupakan sebuah surat kabar yang sering memuat tulisan menggunakan bahasa daerah. Surat kabar tersebut berdiri pada hari Selasa Pahing, tanggal 28 April 1891 (Probohardjono 1985). *Djawi Hiswara* terbit setiap tiga kali sepekan pada hari Selasa, Rabu, dan Jum'at. *Djawi Hiswara* merupakan salah satu surat kabar yang dipimpin Martodharsono, seorang jurnalis dan salah satu anggota Sarekat Islam Surakarta. Sebelumnya, Martodharsono merupakan redaktur dari Medan Priaji milik Tirto Adhi Soerjo (Aditya 2011). Atas bekal kecapakannya dalam bidang penerbitan, ia dipercaya menjadi pimpinan redaksi surat kabar tersebut.

| Couranten in de Javaansche of Maleische taal. | | |
|---|--|---------------------|
| Bentara Hindia (M.) (Weekblad). | Persvereening Bentara-Hindia. | L. Tiemersma. |
| Bintang Pesisir (tweemaal 's weeks). | Tjong Hoa Ho Klok Company Limit. (Tjipian na Oel). | Lim Boen San. |
| Bintang Soerabaja (M.) (Dagblad). | Gehr. Gimberg & Co. (Soerabaja). | — |
| Bromartani (M. en J.) (Weekblad). | Vogel, Van der Heijde & Co. (Soerakarta). | — |
| Darmokondo (M. en J.) (driemaal 's weeks). | N. V. Jav. Boekhandel en drukkerij Boedi Oetama (Soerakarta). | Hardjosoemitro. |
| Djawa Tengah (M.) (Dagblad). | N. V. Java Ten Boe Kongsie, Boek-en Handelsdrukkerij (Semarang). | K. T. Kwee. |
| Djawi Hisworo (M. en J.) (driemaal 's weeks). | N. V. Albert Rusche & Co (Soerakarta). | R. Martodharsono. |
| Djawi-Kando (M. en J.) (driemaal 's weeks). | N. V. Albert Rusche & Co. (Soerakarta). | R. Martodharsono. |
| Oetoesan Hindia (M.) (Dagblad). | N. V. Handel Maatschappij „Setja-Oesaha" (Soerabaja). | O. S. Tjokroaminoto |

Gambar 1. Posisi Martodharsono sebagai Redaktur Surat Kabar

¹ Djojodikoro, (*Djawi Hisworo*, 11 Januari 1918).

(Sumber: KITLV. *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indie*, 1916, KK. 323)

Djawi Hiswara mengusung Nasionalisme Jawa sebagai ideologinya. Hal tersebut didasarkan oleh pemahaman yang dianut oleh sang redaktur, Martodharsono (Fajar 2021). Sebelum menjadi redaktur, Martodharsono merupakan abdi dalem Keraton Surakarta. Ia memiliki hubungan yang dekat baik dengan Kasunanan maupun Mangkunegaran. Martodharsono merupakan murid Raden Sastrawdjaja, seorang bangsawan sekaligus ahli sastra dari Yogyakarta (Fajar 2021). Kedekatannya dengan Keraton, menjadikan Martodharsono dekat dengan paham-paham Kejawaen dan Kebatinan. Hal tersebutlah yang mempengaruhi pola pikir Martodharsono dalam dunia jurnalistik.

Saat berada di Surakarta, Martodharsono dekat dengan orang-orang SI Surakarta. Salah satunya adalah Samanhoedi. Martodharsono memiliki peran penting dalam transformasi Rekso Roemekso menjadi SDI Surakarta. Kedekatan Martodharsono dengan Samanhoedi semakin terlihat saat terjadi ketegangan antara Samanhoedi dan Tjokroaminoto di Surabaya (Fajar 2021). Saat itu, Martodharsono menjalankan kantor SI Surakarta di Purwosari dan Laweyan. Ia selalu menemani Samanhoedi ketika pusat SI beralih dari Surakarta ke Surabaya, serta pergantian kepemimpinan yang beralih ke tangan Tjokroaminoto. Perbedaan pemikiran antara Martodharsono dengan para petinggi SI saat itu seperti Tjokroaminoto dan Agus Salim, menjadikan hubungan antara Martodharsono dan SI semakin menjauh. Hal tersebut pun berdampak pada surat kabar yang dipimpinnya. Sejak SI berdiri pada tahun 1912, *Djawi Hiswara* selalu menjadi pendukung SI. Sayangnya, hal tersebut sudah tidak berlaku lagi pada tahun 1917.

Sebelum kontroversi artikel *Djawi Hiswara* menjadi isu nasional, Martodharsono telah melakukan klarifikasi

bahwa ia tidak bermaksud menghina agama Islam. Ia memberikan penjelasan bahwa kata-kata dalam dialog *Marto* dan *Djojo* memang harus dipahami oleh orang yang paham mengenai sastra Jawa, agar tidak salah memahaminya (Fajar 2021). Oleh karenanya, ia memaklumkan jika banyak orang yang tersinggung atas tulisan Djojosoediro tersebut. Martodharsono juga menambahkan bahwa ia tidak sengaja telah meloloskan artikel tersebut. Ia juga menambahkan bahwa tulisan tersebut sejatinya tidak pantas terbit dalam surat kabar. Karena telah terlanjur terbit dan tersebar, sebagai seorang redaktur Martodharsono harus melakukan klarifikasi yang kemudian ditulis dalam surat kabar *Djawi Hiswara*, terbit tanggal 4 Februari 1918.

Walaupun telah melakukan klarifikasi, Martodharsono tidak mampu menyembuhkan luka hati umat Islam yang tersinggung atas artikel tersebut. Pada awalnya, umat Islam di Hindia Belanda tidak terlalu menghiraukan tulisan tersebut. Bahkan, satu pekan setelah penerbitan artikel tersebut, tidak ada reaksi dari kalangan umat Islam. Salah satu faktornya adalah karena pembaca *Djawi Hiswara* yang tidak terlalu banyak, serta oplah surat kabar yang kecil (Mu'arif 2020). Respon kekecewaan terhadap artikel *Djawi Hiswara* mulai muncul pada bulan Februari 1918. Banyak umat Islam khususnya di dari pusat Serekat Islam di Surabaya yang merasa tersinggung atas artikel tersebut dan menuntut Martodharsono untuk dihukum.

Dalam posisi tersudut, Martodharsono memberikan tangkisan terhadap berbagai tuduhan yang diberikan oleh SI Surabaya terhadapnya. Menurutnya, perkara protes yang dilakukan Tjokro dan kawan-kawannya kepada surat kabar *Djawi Hiswara* dikarenakan ketidaksukaan mereka kepadanya (Fajar 2021). Ketidaksukaan itu muncul karena dukungan Martodharsono yang besar kepada Samanhoedi saat kongres CSI di Yogyakarta. Seperti yang kita tau,

Samanhoedi adalah saingan terberat Tjokro dalam menduduki posisi ketua umum.

Analisis Framing Surat Kabar Islam dalam Merespon Artikel Penistaan Agama

Istilah framing merujuk pada suatu cara untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas yang dimuat oleh media. Dalam praktiknya, framing dilakukan oleh media dengan memilih isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya, menyoroti aspek khusus dan menyembunyikan aspek lainnya (Eriyanto 2020). Ini dapat dicapai melalui beberapa strategi seperti menempatkan isu di *headline* utama atau sekunder, mengulang informasi dan menggunakan elemen grafis untuk memperkuat penekanan, menggunakan label khusus saat menggambarkan individu atau peristiwa, menghubungkan dengan simbol budaya, melakukan generalisasi, penyederhanaan, dan lainnya.

Menurut pandangan Entman, cara kerja framing dapat dilakukan dengan empat

tahap. Diantaranya adalah memberikan definisi, penjelasan, penilaian, dan saran dalam suatu wacana untuk menonjolkan sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa (Eriyanto 2020). Taruhlah misalnya *framing* surat kabar Islam dalam kasus *Djawi Hiswara* dimana tidak semua surat kabar merespon peristiwa tersebut dengan reaktif. Ada merespon secara moderat, damai, atau bahkan salah satu surat kabar Islam lainnya tidak terlalu menyoroti kasus tersebut secara langsung, melainkan lebih menekankan kepada penanganan organisasi umat Islam (SI dan TKNM) atas *Djawi Hiswara* terlampau lambat, dan bahkan dianggap sebagai salah satu penyelewengan karena dimanfaatkan untuk kendaraan politik petinggi organisasi tersebut (Eriyanto 2020). Oleh karenanya, perlu dijelaskan bagaimana konsep *framing* tersebut dalam surat kabar Islam (*Oetoean Hindia, Islam Bergerak, Medan Moeslimin*) melalui cara kerja *framing* ala Entman. Hasilnya dapat dilihat melalui Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Framing

| Framing | S.K Oetoesan Hindia | S.K Medan Moeslimin | S.K Islam Bergerak |
|---------------------------------|--|--|--|
| <i>Define problems</i> | Penistaan dalam surat kabar <i>Djawi Hiswara</i> | Penistaan dalam surat kabar <i>Djawi Hiswara</i> | Penistaan dalam surat kabar <i>Djawi Hiswara</i> |
| <i>Diagnose causes</i> | Martodharsono dan Djodjodikoro | Martodharsono, Djodjodikoro, Pengurus TKNM dan kelompok yang kontra terhadapnya. | Martodharsono, Djodjodikoro, Pengurus TKNM |
| <i>Make moral judgement</i> | <i>Djawi Hiswara</i> telah menghina kepercayaan umat Islam, maka umat perlu bersatu untuk melawan para penista | <i>Djawi Hiswara</i> telah menghina kepercayaan umat Islam, maka umat perlu bersatu untuk melawan para penista. Komite yang dibentuk untuk menangani kasus <i>Djawi Hiswara</i> tidak berfungsi secara maksimal. Banyak yang tidak suka dengan perkembangan Islam di Hindia Belanda, oleh karena itu, Islam banyak musuhnya. | <i>Djawi Hiswara</i> telah menghina kepercayaan umat Islam, maka umat perlu bersatu untuk melawan para penista. Komite yang dibentuk untuk menangani kasus <i>Djawi Hiswara</i> tidak berfungsi secara maksimal. |
| <i>Treatment recommendation</i> | Menghukum Martodharsono dan Djodjodikoro | Menghukum Martodharsono dan Djodjodikoro. Memperbaiki sistem dan kinerja TKNM. Memberi semangat kepada | Menghukum Martodharsono dan Djodjodikoro. Memperbaiki sistem dan kinerja TKNM |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | umat Islam agar tidak gentar dalam menghad-api musuh-musuhnya | |
| Tabel cara kerja framing diadopsi dari: Eriyanto, "Analisis <i>Framing</i> : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media" (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020) hlm 223-224. | | | |

Frame Oetoesan Hindia

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat perbedaan *framing* yang dilakukan oleh ketiga surat kabar. Dalam merespon artikel penistaan agama yang dilakukan oleh *Djawi Hiswara*, surat kabar *Oetoesan Hindia* fokus dalam membuat kasus Martodharsono tersebut menjadi berita nasional. Hal ini diawali dengan artikel berjudul *Si Djahat Yang Menghina Nabi kita SAW*, pada 31 Januari 1918. Melalui artikel ini, Tjokroaminoto mengungkapkan adanya suatu "penistaan" yang dilakukan oleh Martodharsono kepada junjungan umat Islam, Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan, Tjokroaminoto juga meminta kepada surat kabar Islam untuk menyebarkan tulisan tersebut.

Berawal dari tulisan Tjokro, isu *Djawi Hiswara* mulai menjadi isu nasional. Beberapa surat kabar di Hindia Belanda, khususnya di pulau Jawa mulai mengutip tulisan tersebut. Pembentukan TKNM untuk pertama kali, juga disiarkan melalui surat kabar ini. Dalam artikel berjudul "*Comite Tentara Nabi Muhammad*" yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, terbit pada 6 Mei 1918. Tjokroaminoto menceritakan bahwa pada malam 7 Februari 1918 di Gedung Perhimpunan *Aldjamiah* di Surabaya telah berkumpul ribuan umat Islam. Hasil dari perkumpulan tersebut adalah melahirkan TKNM (Tentara Kandjeng Nabi Mohammad) sebagai mosi (Tjokroaminoto 1918). Sebagai corong dari pergerakan SI, *Oetoesan Hindia* rajin melaporkan rapat-rapat SI daerah yang kemudian melahirkan sub-sub comite TKNM dalam setiap cabang SI. Sebagai contoh Vergadering SI Djombang, Vergadering SI Pekalongan juga laporkan agendanya dalam *Oetoesan Hindia*.

Frame Medan Moeslimin

Berbeda dengan *Oetoesan Hindia*, surat kabar *Medan Moeslimin* tidak hanya fokus dalam merespon artikel penistaan Djawi Hiswara. Surat kabar *Medan Moeslimin* menyinggung orang-orang yang tidak suka akan perkembangan agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu artikelnya yang berjudul "*Comite Tentara Kangjeng Nabi Mohamad dan Comite Javaansch Nationalisme*", yang mengatakan bahwa tiap-tiap pergerakan pasti ada musuhnya. *Javaansch Nationalisme* (JN) merupakan suatu komite yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa. Dalam kasus *Djawi Hiswara*, JN merupakan salah satu kelompok yang menjadi lawan dari TKNM (Medan Moeslimin 1918). Menurut mereka (JN), adanya TKNM bertujuan untuk menghalangi bangsa Jawa, dan dapat menjadi sumber perpecahan. Sontak, adanya statement tersebut, mendapat jawaban dari kubu umat Islam. Poerwodiharjo salah satu aktivis TKNM mengungkapkan jika JN tidak benar-benar membela bangsa Jawa (Medan Moeslimin 1918). Bahkan, komite dibentuk hanya untuk mencari keuntungan saja.

Tulisan-tulisan yang dimuat dalam *Medan Moeslimin*, banyak mengandung propaganda semangat keislaman. Hal tersebut sesuai dengan misi yang pernah diungkap oleh pimpinannya (Haji Misbach), bahwa MM dibentuk sebagai kendaraan bagi umat Islam untuk menegakkan agamanya (Misbach 1919). Secara umum, isi tulisan dalam MM adalah dakwah atau ajaran agama Islam. Dalam kasus *Djawi Hiswara*, MM banyak menyinggung kurangnya perhatian pemerintah dalam menegakkan keadilan di Hindia Belanda (Misbach 1919). Selain itu, Misbach juga banyak menyinggung keseriusan TKNM dalam menangani kasus *Djawi Hiswara*.

Frame Islam Bergerak

Tulisan-tulisan *Islam Bergerak* (IB) sejatinya tidak jauh berbeda dengan *Medan Moeslimin* (MM). Hal ini juga tercantum dalam salah satu artikel IB yang menyatakan bahwa lahirnya IB, bertujuan untuk membantu MM dalam melawan musuh-musuh agama Islam (*Islam Bergerak* 1918). Perbedaan antara MM dengan IB dalam merespon artikel kontroversial Djawi Hiswara dapat dilihat dari IB yang sering mengomentari gerak TKNM secara spesifik. IB seperti oposisi yang mengawasi gerak pemerintah pusat (SI) dan organisasi buatanya yaitu TKNM sebagai garis terdepan dalam menangani kasus *Djawi Hiswara* yang kontroversial.

Dalam merespon *Djawi Hiswara*, awalnya IB selalu menyuarakan dukungannya terhadap lahirnya TKNM sebagai benteng umat Islam. Omoes pernah menulis dalam *Islam Bergerak* bahwa ia merasa bahagia atas lahirnya TKNM. Ia juga meminta kepada pimpinan TKNM agar tidak sungkan meminta bantuan secara finansial kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika pemerintah Hindia Belanda tidak mau memberikan bantuan, sudah jelas perkiraannya bahwa pemerintah membela agama lain, dan mendiskriminasikan agama Islam (Omoes 1918). Namun, seiring berjalannya waktu, IB melihat celah yang terjadi dalam TKNM. Para aktivis IB melihat jika TKNM hanya dimanfaatkan sebagai kendaraan politik tokoh-tokoh SI saja.

“Sasoenggoehnja tioeri itoe djika tiada dipraktikan tida ada goenanja, alias kosong sadja, apakah tida maloe kamoe Comite! Kamoe telah bertrijak-trijak setinggi langit sap toedjoe, abis bertrijak tinggal angop sadja, bangsa lain tinggal tertawa, tjis tjis tjis kata bangsa lain, Comite wang kasnja djadi sate, dimakan pest kepala itam sampai kasnja tinggal melenge (Zahid 1918).”

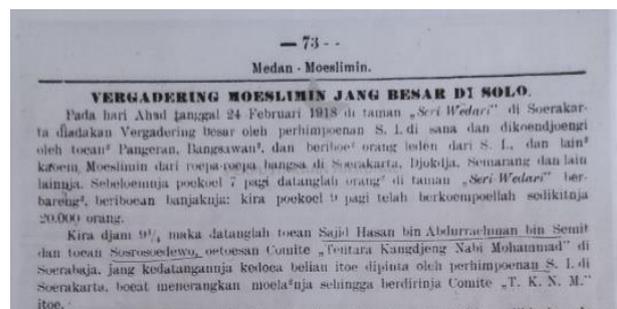
Zahid mengatakan bahwa TKNM sudah dibentuk sejak lama, namun belum terlihat

pergerakannya. Beberapa ide TKNM yang disampaikan saat pendirian organisasi tersebut, belum ada yang terealisasi. Ia juga mengingatkan mengenai tujuan TKNM yang lahir untuk membela agama Islam, namun sampai saat ini masih diam saja. Yang lebih serius adalah, banyak isu yang berhembus mengenai uang kas TKNM disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dampak Framing

Framing merupakan suatu cara penyajian sebuah berita kepada khalayak dengan bingkai yang berbeda. Berdasarkan definisi tersebut, akibat dari *framing* sudah dapat tergambar dengan sedikit jelas. Eriyanto setidaknya menyebutkan ada empat akibat dari *framing* media. Diantaranya adalah mampu menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain, memunculkan aktor tertentu, memobilisasi masa, hingga penggiringan opini kepada suatu ingatan tertentu (Eriyanto 2020). Dengan demikian, satu realitas sering kali disajikan kepada khalayak dengan cara atau sudut pandang yang berbeda-beda.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa secara tidak langsung surat kabar Islam (*Oetoesan Hindia*, *Medan Moeslimin*, dan *Islam Bergerak*) mampu membingkai peristiwa *Djawi Hiswara* dengan *frame* yang berbeda-beda. Oleh karenanya, akibat yang terjadi dalam dunia keislaman periode tersebut pun bermacam-macam. Beberapa efek yang timbul akibat *frame* tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.



(Sumber: Surat Kabar *Medan Moeslimin* 1918)

1. Mobilisasi umat Islam secara besar-besaran di berbagai kota

Berdasarkan laporan yang ditulis dari surat kabar, tercatat umat Islam di Hindia Belanda pernah melakukan perkumpulan secara besar-besaran di berbagai kota untuk merespon artikel kontroversial *Djawi Hiswara*. Dimulai dari Surabaya, berlanjut ke Jombang, Pekalongan, Gresik, dan salah satu yang paling fenomenal adalah perkumpulan umat Islam yang besar di Solo. Bahwa pada hari Ahad, 24 Februari di taman *Seri Wedari Soerakarta* telah diadakan vergadering oleh si yang dikunjungi oleh para Pangeran, Bangsawan, dan beribu-ribu orang, dari Semarang dan Soerabaya, serta kota lainnya.

Adanya perkumpulan umat Islam di berbagai daerah bukan tanpa sebab. Hal tersebut juga sesuai dengan kaidah *framing* yang mampu menggiring orang pada suatu opini tertentu, hingga terjadi mobilisasi masa (Eriyanto 2020). Adanya penistaan yang dilakukan oleh *Djawi Hiswara* dimanfaatkan untuk menyatukan umat Islam dan berkumpul menciptakan mosi yang sama. Selain itu, *framing* juga mampu membawa umat Islam bersatu melawan musuh yang sama, yaitu kelompok-kelompok tertentu, dalam kasus ini adalah *Martodharsono* dan surat kabar yang dikelolanya. Dalam setiap perkumpulan tersebut, sering kali melahirkan mosi untuk menghukum *Martodharsono* yang telah menghina kepercayaan umat Islam.

2. Meletupnya perselisihan antara umat Islam dan kaum Nasionalis Jawa

Respon reaktif dari umat Islam terhadap artikel penistaan agama yang diterbitkan oleh surat kabar *Djawi Hiswara* adalah lahirnya TKNM. Tentara Kandjeng Nabi Muhammad dibentuk untuk merespon dan membela umat Islam dari segala hal yang mencela dan mengancamnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu keberhasilan Tjokroaminoto dalam menghimpun kekuatan umat Islam dalam membangun satu "isu bersama" di Hindia Belanda (Mu'arif 2020). Disisi lain, pihak

Djawi Hiswara juga mendapat dukungan dari kalangan priyayi Jawa saat kasus ini meletup. Maka pada tanggal 23 Februari 1918, dalam surat kabar *Neratja* menerbitkan suatu artikel yang mengulas mengenai comite pembela kaum Jawa dengan nama *Javaansch Nationalism* (JN).

Perselisihan antara TKNM dan JN dimulai sejak terbitnya tulisan dalam surat kabar *Neratja* pada tanggal 23 Februari 1918. Dalam tulisan tersebut, JN sebagai pembela bangsa Jawa merasa wajib memberikan respon atas kasus yang menimpa *Martodharsono* dan surat kabarnya. Dalam beberapa artikelnya, sejatinya JN menyalahkan tulisan yang ditulis oleh orang tak terkenal, dan surat kabar yang oplahnya kecil pula. Oleh karenanya, JN memaklumkan jika umat Islam merasa kecewa atas artikel tersebut. Sementara itu, JN juga menganggap lahirnya TKNM merupakan suatu usaha untuk menghalangi cita-cita nasionalisme Jawa. Ditambah, anggapan anggota JN yang mengatakan bahwa hanya agama Islam dari Arab merupakan suatu paham asing telah merendahkan ilmu Jawa yang sudah mengakar di masyarakat (Mu'arif 2020). Karena anggapan tersebut, comite menghimbau kepada masyarakat untuk tidak bergabung dengan TKNM, sebab mampu memecah belah masyarakat Hindia Belanda dan menghalangi tumbuhnya kepercayaan Djawa (Soejokoesoemo, Satiman, and Rachman 1918). Comite juga menekankan agar masyarakat tidak mencampur adukkan permasalahan politik dan agama. Hal tersebut sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang berkemajuan.

Tulisan yang dirilis oleh komite JN tersebut secara cepat direspon oleh para aktivis TKNM. Dalam surat kabar *Islam Bergerak*, balasan menohok diberikan dari kalangan umat Islam terhadap lahirnya JN. Bahwa umat Islam diperingatkan untuk berhati-hati terhadap gerak comite. JN dikatakan sebagai comite penipu yang memakai embel-embel kebangsaan (Medan

Moeslimin 1918). Penulis juga mengingatkan terkait siapa Soerjokoemo yang menulis lahirnya JN di surat kabar *Neratja* itu. Soerjokoemo dikatakan sebagai penulis yang tulisannya sering dimuat dalam surat kabar *Modjopait*, dikenal sebagai orang yang anti terhadap Islam (Medan Moeslimin 1918). Oleh karenanya, masyarakat perlu berhati-hati terhadap JN dan para pengurusnya karena mereka bermaksud untuk menceraikan beraikan umat Islam. Dari kubu kaum muslimin pun mengingatkan masyarakat agar tidak bergabung dengan komite tersebut.

Keberadaan Komite JN yang merespons tulisan TKNM telah memunculkan kecurigaan di kalangan umat Islam. Jika Komite JN mengajak penduduk asli untuk tidak terlibat dengan TKNM karena khawatir dapat mengganggu persatuan bangsa, maka surat kabar *Islam Bergerak* memberikan tanggapan dengan mengingatkan agar waspada dan berhati-hati terhadap niat sebenarnya Komite JN yang dianggap dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu. Terutama dengan tujuan Komite JN untuk memperkuat persatuan identitas Jawa, secara jelas berlawanan dengan arah politik yang dianut oleh TKNM. Dalam hal ini, ideologi politik yang menekankan identitas, dengan mengklaim "bangsa Jawa" sebagai perwakilan dari "kaum Muslimin" versi TKNM, bertentangan dengan klaim yang diutarakan oleh golongan priyayi Jawa. Golongan tersebut justru berpendapat bahwa kaum pribumi dari komunitas Jawa tidak dapat dikatakan begitu saja sebagai "kaum Muslimin," karena mereka memiliki pandangan hidup yang berbeda.

3. Retaknya persatuan umat Islam karena perbedaan pandangan

Perselisihan yang terjadi dalam merespon artikel kontroversial *Djawi Hiswara* tidak hanya dialami oleh umat Islam dan kaum nasionalis Jawa saja. Dalam kenyataannya, internal umat Islam juga sedang tidak baik-baik saja. Seiring dengan

berkembangnya waktu, banyak umat Islam yang mengkritik gerak benteng mereka sendiri yaitu TKNM. Melalui surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*, kritik terhadap comite TKNM tersebut banyak disampaikan. Misbach melalui tulisannya yang berjudul "Perasa'an" mengungkapkan opininya atas gerak TKNM yang tidak ada perkembangannya dalam merespon artikel *Djawi Hiswara*. Selain itu, Misbach juga mengatakan bahwa pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta telah berbohong bahwa mereka telah melaporkan kasus ini ke pengadilan (Misbach 1918). Nyatanya, tidak ada laporan. Mereka hanya menulis pendapatnya melalui surat kabar.

Melihat peta pergerakannya, perselisihan umat Islam terjadi antara Misbach beserta SI Surakarta dengan Muhammadiyah, serta Misbach dengan pengurus SI Pusat di Surabaya. Dengan SI Pusat, Misbach mengkritik habis atas gerak lambat TKNM yang telah dibentuk sejak lama, namun belum terlihat pergerakannya. Seperti apa yang diungkapkan Zahid, bahwa TKNM hanya comite yang omong kosong atau tidak ada buktinya (Zahid 1918). Janji TKNM yang akan membuat sekolah Islam, janji TKNM untuk membela agama, belum ada buktinya sama sekali. Ditambah, uang kas yang banyak namun tidak ada program, Zahid mengatakan khawatir uang tersebut disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Zahid 1918).

Misbach beberapa kali terlihat menyerang Muhammadiyah karena dianggap tidak serius dalam memerangi fitnah terhadap umat Islam. Bahkan, Muhammadiyah hadir hanya untuk menyebarkan agama Islam, namun mengabaikan peranannya sebagai pembela kaum tertindas (Zahid 1918). Padahal, Misbach menekankan kepada umat Islam di Hindia Belanda yang kaya, untuk membantu saudaranya yang miskin. Orang yang pintar, membantu saudaranya agar berpengetahuan (Misbach 1919). Ahmad Dahlan dianggap sebagai rentenir karena keterlibatannya terhadap skandal utang

Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra (PPPB) pada tahun 1922. Misbach juga menuduh Haji Fachroedin sebagai orang yang munafik dan penipu. Pada tahun tersebut lah hubungan Misbach dan Muhammadiyah berakhir. Misbach memilih keluar dari Muhammadiyah karena sudah tidak sejalan dengan pemikirannya.

Kesimpulan

Djawi Hiswara merupakan surat kabar daerah yang memiliki ideologi Nasionalisme Jawa. Pada awal tahun 1918, surat kabar tersebut pernah memuat artikel yang dianggap menistakan agama Islam, karena isinya mengatakan bahwa Nabi Muhammad suka minum minuman keras. Sontak artikel tersebut mendapat beragam respon dari kalangan umat Islam. Respon yang dilakukan umat Islam banyak disebarakan melalui media massa.

Surat kabar *Oetoesan Hindia*, merupakan surat kabar yang pertama kali menjadikan kasus *Djawi Hiswara* menjadi kasus nasional. Surat kabar ini melakukan *framing* media dengan cara menentukan musuh bersama, yaitu *Djawi Hiswara* yang telah menghina kepercayaan umat Islam, mengajak umat perlu bersatu untuk melawan para penista. Surat kabar *Medan Moeslimin* memiliki peran yang berbeda. *Medan Moeslimin* yang notabene majalah dakwah Islam, banyak menerbitkan tulisan mengenai semangat menjalankan agama dengan benar, karena Islam memiliki banyak musuh yang tidak suka terhadap perkembangan agama ini di Hindia Belanda. Selain itu, surat kabar ini juga banyak menyinggung ketidakseriusan TKNM dalam menangani kasus *Djawi Hiswara*. Kritik terhadap internal TKNM banyak dilakukan oleh surat kabar *Islam Bergerak*. Surat kabar ini menekankan untuk Menghukum Martodharsono dan Djojodikoro serta memperbaiki sistem dan kinerja TKNM, yang semakin tidak jelas tujuannya. *Framing* yang dilakukan oleh surat kabar Islam nyatanya memiliki dampak dalam dunia keislaman di Hindia Belanda. Beberapa

dampaknya adalah mampu memobilisasi umat Islam secara besar-besaran di berbagai kota, munculnya perselisihan antara umat Islam dan kaum Nasionalis Jawa, serta retaknya hubungan internal umat Islam sendiri.

Referensi

- Adam, Ahmat B. 1984. *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855-1913)*. London: University of London, School of Oriental and African Studies.
- Aditya, Wido. 2011. "Pengaruh polemik Djawi Hisworo terhadap kondisi Sarekat Islam tahun 1918-1920." Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Bakri, Syamsul. 2018. "Surakarta Bergerak." *Penamas* 31 (2):364.
- Dachlan, H.M., and R. Ng. Kartopringgo. 1918. "Soerat terboeka." *Islam Bergerak*, 1 April 1918.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm." *Journal of communication* 43 (4):51-58.
- Eriyanto. 2020. *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Fajar, Ahmad. 2021. "Menuai kuasa atas isu agama: Politisasi Hos Cokroaminoto terhadap polemik penistaan agama pada surat kabar Djawi Hisworo di Hindia Belanda (1918)." Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora, IAIN Salatiga.
- Islam Bergerak. 1918. "Mardi Raharjo contra Islam Bergerak." *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1918.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Baru.
- Medan Moeslimin. 1918. "Comite Tentara Kangjeng Nabi Mohamad dan Comite Javaansch Nationalisme." *Medan Moeslimin*.
- Misbach. 1918. "Perasa'an." *Islam Bergerak*, 1 Mei 1918.
- Misbach. 1919. "Sroeane kita." *Medan Moeslimin*, 281-283.
- Mu'arif. 2020. *Covering Muhammadiyah: Gerakan Islam berkemajuan dalam sorotan media massa pada zaman kolonial Belanda*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Omoes. 1918. "Merasa gadang soeka tjita." *Islam Bergerak*, 10 April 1918.
- Probohardjono, Samsudjin. 1985. *Sejarah pers dan wartawan di Surakarta*.
- Soejokoesoemo, Satiman, and Abdul Rachman. 1918. "Comite Javaansch Nationalism (JN) di Weltevreden." *Neratja*, 23 Februari 1918.
- Tjokroaminoto. 1918. "Comite tentara Nabi Muhammad." *Oetoesan Hindia*, 6 Mei 1918.
- Zahid, Mr. 1918. "Perasa'an tentang adanja comite tentara K.N. Mohamad." *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918.